

IV. GAMBARAN UMUM

A. Kondisi Geografis

Kota Yogyakarta memiliki luas sekitar 32,5 km² atau 1,02 % dari luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak terjauh dari Utara ke Selatan kurang lebih 7,5 km dan dari Barat ke Timur kurang lebih 5,6 km. Kota Yogyakarta yang terletak di daerah dataran lereng aliran Gunung Merapi memiliki kemiringan lahan yang relatif datar antara 0-2 % dan berada pada ketinggian rata-rata 114 m dari permukaan air laut (dpa). Sebagian wilayah dengan luas 1.657 hektar terletak pada ketinggian kurang dari 100 m dan sisanya pada ketinggian antara 100–199 m dpa yang sebagian besar jenis tanahnya adalah regosol. Secara administratif Kota Yogyakarta memiliki luas wilayah 32,50 km².

Kota Yogyakarta terdiri 14 kecamatan dan 45 kelurahan dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Sleman
Sebelah Timur : Kabupaten Bantul dan Sleman
Sebelah Selatan : Kabupaten Bantul
Sebelah Barat : Kabupaten Bantul dan Sleman

Pada tahun 2015 luas lahan di Kota Yogyakarta tercatat 3.250 hektar, terdiri dari 62 hektar lahan sawah dan 3.188 hektar lahan bukan sawah. Setiap tahun lahan sawah terus berkurang seiring perkembangan pemukiman. Luas panen tanaman padi sawah pada tahun 2015 mencapai 130 hektar dengan produksi 764 ton gabah kering giling, dibandingkan dengan tahun sebelumnya, produksi tersebut mengalami penurunan sekitar 19,41 %.

B. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk di Kota Yogyakarta meliputi jumlah penduduk menurut jenis kelamin, keadaan penduduk menurut umur, keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan, dan keadaan penduduk menurut lapangan usaha utama adalah sebagai berikut:

1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis kelamin

Berdasarkan data hasil sensus penduduk dari Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta tahun 2016, jumlah penduduk Kota Yogyakarta menurut jenis kelamin pada tahun 2005-2010 dapat dilihat pada Tabel 12 berikut:

Tabel 12. Jumlah Penduduk Kota Yogyakarta Menurut Jenis Kelamin Tahun 2013-2016

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah	<i>Sex Ratio</i> (%)
	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)		
2013	260.209	243.745	503.954	106,75
2014	263.435	247.479	510.914	106,45
2015	266.626	250.225	516.851	106,55
2016	268.239	252.135	520.374	106,39

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Berdasarkan Tabel 12 diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kota Yogyakarta pada tahun 2016 yang berjenis kelamin laki-laki lebih besar dari pada penduduk perempuan yaitu dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 268239 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 252135 jiwa. *Sex Ratio* adalah perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan di suatu daerah. Pada tahun 2016 tercatat rasio jenis kelamin yaitu sebesar 106,39 artinya, setiap 100 penduduk perempuan di Kota Yogyakarta terdapat 106 laki-laki. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *sex ratio* adalah tingkat kelahiran,

tingkat kematian, dan tingkat migrasi antara penduduk laki-laki dan perempuan di Kota Yogyakarta.

2. Keadaan Penduduk Menurut Umur

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika di Kota Yogyakarta tahun 2016, jumlah penduduk Kota Yogyakarta menurut kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 13 berikut:

Tabel 13. Penduduk Kota Yogyakarta Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2015

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Total (Jiwa)	Presentase (%)
	Laki-laki	Perempuan		
0-4	13.931	13.280	27.211	6,59
5-9	13.744	12.994	26.738	6,48
10-14	13.493	12.776	26.269	6,36
15-19	17.474	19.389	36.863	8,93
20-24	25.287	27.000	52.287	12,67
25-29	21.033	18.889	39.922	9,67
30-34	15.649	15.309	30.958	7,50
35-39	14.039	14.437	28.476	6,90
40-44	13.154	14.264	27.418	6,64
45-49	13.342	14.813	28.155	6,82
50-54	12.245	13.688	25.933	6,28
55-59	10.140	11.529	21.669	5,27
60-64	6.686	7.073	13.759	3,34
65-69	4.027	5.295	9.322	2,26
70-74	2.996	4.329	7.325	1,77
75+	3.842	6.557	10.399	2,52
Jumlah	201.082	211.622	412.704	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, 2016

Pada Tabel 13 dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 jumlah penduduk terbesar terdapat pada kelompok umur 20-24 tahun, yaitu sebanyak 52.287 jiwa atau sebesar 12,67%. Sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat pada kelompok umur 70-74 tahun yaitu sebesar 7.325 jiwa atau sebesar 1,77%.

Komposisi penduduk menurut umur adalah penggolongan penduduk berdasarkan kelompok umur sehingga dapat diketahui jumlah penduduk

kelompok umur yang produktif dan jumlah kelompok umur yang non produktif. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta kelompok umur non produktif adalah kelompok umur antara 0-14 tahun dan kelompok umur lebih dari atau sama dengan 65 tahun, sedangkan kelompok umur produktif adalah golongan umur 15-64 tahun. Golongan umur penduduk tersebut akan berpengaruh pada selera sehingga akan mempengaruhi keputusan pembelian konsumen.

3. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2016 yaitu berdasarkan dari Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2016 dapat diketahui banyaknya penduduk Kota Yogyakarta menurut tingkat pendidikan tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Presentase Keadaan Penduduk Kota Yogyakarta Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2016

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Belum Tamat SD	5,36	9,61	7,51
Tamat SD	12,66	15,81	14,29
Tamat SLTP	17,31	15,79	16,52
Tamat SLTA	47,11	44,08	45,54
Diploma	0,00	0,50	0,58
Akademi	4,22	4,40	4,32
Sarjana	12,74	9,86	11,24
Jumlah	99,30	100,05	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Dari Tabel 14 diatas dapat diketahui pada tahun 2016 penduduk yang tamat SLTA menduduki posisi tertinggi yaitu sebanyak 48.19 %. Diurutan kedua yaitu tamat SLTP sebanyak 33.10 %. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Kota Yogyakarta memahami akan pentingnya pendidikan minimal 9 tahun. Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa penduduk Kota Yogyakarta memiliki pendidikan yang cukup tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang

maka akan semakin banyak informasi dan pengetahuan tentang produk pangan yang diterima seseorang, sehingga akan berpengaruh juga dalam proses pembelian.

4. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2016, jumlah angkatan kerja di Kota Yogyakarta mencapai 333.311 jiwa. Jumlah angkatan kerja yang bekerja mencapai 222.326 jiwa sedangkan sisanya yaitu sebesar 110.985 jiwa yang merupakan bukan angkatan kerja seperti sekolah dan mengurus rumah tangga.

Berdasarkan hasil dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2016 dapat diketahui banyaknya penduduk Kota Yogyakarta menurut mata pencariannya pada tahun 2016 yang dibagi menjadi sepuluh kategori mata pencarian seperti tampak pada Tabel 15.

Tabel 15. Keadaan penduduk Kota Yogyakarta Menurut Mata Pencarian.

No	Mata Pencarian	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	Pertanian, Kehutanan, Pemburuan, dan Perikanan	3.200	1,52
2	Pertambangan dan Penggalian	0	0
3	Industri Pengolahan	27.837	13,25
4	Listrik, Gas, dan Air	0	0
5	Bangunan	4.968	2,37
6	Pedagang	88.639	42,20
7	Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	13.905	6,62
8	Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	9.551	4,55
9	Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, dan Jasa Perusahaan	61.949	29,49
Jumlah		210.049	100

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Pada Tabel 15 di atas diketahui bahwa jumlah pedagang di Kota Yogyakarta pada tahun 2016 jumlahnya paling banyak yaitu 88.639 jiwa atau

sebesar 42,20 % dibandingkan dengan mata pencarian yang lain. Hal ini terjadi karena Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota yang berada di tengah-tengah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan dikelilingi lokasi-lokasi wisata yang bersejarah, sehingga akan menjadi tujuan wisatawan untuk liburan dan membeli oleh-oleh khas Kota Yogyakarta. Dengan demikian akan menjadi peluang bagi masyarakat Kota Yogyakarta untuk mendirikan sebuah usaha perdagangan di Kota Yogyakarta.

C. Keadaan Perdagangan Buah Impor di Kota Yogyakarta

Menurut Wisnu dalam Antara (2017) menyatakan bahwa berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomer 42/Permrntan/OT.140/62012 hanya ada empat tempat pemasukan buah-buahan impor yang masuk ke wilayah Republik Indonesia, yakni Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya, Pelabuhan Belawan Medan, Bandara Soekarno Hatta Jakarta, dan Pelabuhan Makasar. Apabila importir akan memasukan buah atau sayuran dari luar negeri melalui bandara Adisutjipto maka akan ditolak, sehingga buah-buahan impor yang masuk ke Yogyakarta harus melewati jalur darat melalui beberapa prosedur. Sebagian buah-buahan impor yang masuk ke Daerah Istimewa Yogyakarta berasal dari Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya.

Buah-buahan impor tersebut akan dikirim secara langsung ke gudang buah-buahan impor di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya pasar giwangan dan pasar buah gamping melalui jalur darat dengan menggunakan truk kontainer. Setelah sampai pasar gamping buah-buahan impor tersebut langsung diambil oleh pedagang

pengecer. Jenis, asal negara, dan kuota buah-buah impor yang ada di Indonesia pada bulan Maret dan April dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Jenis, Asal Negara, dan Kuota Buh-Buahan Impor di Indonesia Periode Bulan Maret dan April 2017

Jenis buah	Asal negara	Kuota (kg)	
		Maret	April
Kurma	Saudi Arabia	43.800	100.200
	Iran	590.849	1.238.158
Jeruk	China	2.470.329	1.146.357
	Paskitan	15.587.760	9.006.620
Anggur	Australia	1.626.311	4.018.368
	Peru	2.156.928	1.179.816
Apel	China	9.399.020	9.808.556
	Australia	66.180	163.531
	New Zealand	464.384	938.229
	Unites States	3.183.443	2.400.635
Pir	China	11.386.522	16.796.645
	South Africa	1.689.442	1.169.786
Kiwi	Italy	229.531	37.967
	China	16.020	8.910
Lengkeng	Thailand	7.317.255	4.728.474

Sumber : Kementrian Pertanian, 2017

D. Keadaan Kios Buah

Kios buah merupakan lahan dasaran berbentuk bangunan tetap, beratap dan dipisahkan dengan dinding pemisah mulai dari lantai sampai dengan langit-langit serta dilengkapi dengan pintu. Satu unit kios berukuran minimal 4 m² dan maksimal 20 m². Kios buah menyediakan berbagai macam buah-buahan baik buah lokal maupun buah impor seperti buah jeruk lokal, jeruk impor, apel lokal, apel impor, mangga, pisang, pepaya, kelengkeng, jambu, melon, semangka, nanas, alpukat, duku, salak, pir, manggis, dan buah naga. Dari sekian banyak kios buah yang ada di Kota Yogyakarta, ada sebanyak tujuh kios yang akan di jadikan tempat penelitian yaitu di dua kios di jl.colombo, dua kios di jl.sisingamangaraja

dan tiga kios di jl.gembiraloka dikarenakan dari ketujuh kios tersebut menjual macam-macam buah paling banyak dibandingkan dari kios-kios buah lainnya. Ketujuh kios tersebut rata-rata membeli buah-buahan dari pasar sentral gamping dan pasar giwangan terutama buah apel lokal maupun buah apel impor.

Kios buah tersebut selalu melakukan pembelian (kulakan) ke pasar sentral gamping atau di pasar giwangan menggunakan sistem *cash* atau pembayaran secara tunai. Sebelum buah dibawa ke kios dilakukan pengecekan terlebih dahulu. Apabila terdapat kerusakan maka akan diganti oleh pihak pasar sentral, namun apabila kerusakan ditemukan saat di kios buah maka kerusakan akan ditanggung oleh pemilik kios. Pembelian buah dilakukan setiap hari atau dua hari sekali tergantung dari keramaian setiap kios buah.

Sebelum buah-buahan tersebut dipasarkan oleh pemilik kios buah, pemilik kios akan melakukan sortir ulang terhadap buah-buahan tersebut. Hal ini dilakukan supaya memudahkan konsumen dalam memilih ukuran buah saat membeli. Untuk menjaga kesegaran buah, buah yang telah dibeli oleh penjual kios akan langsung dikeluarkan untuk dijual ke konsumen. Dari hasil wawancara dengan pemilik kios buah, penjualan buah impor dalam waktu sehari lebih banyak dibandingkan dengan buah apel lokal yang dapat dilihat pada Tabel 17, yaitu sebagai berikut.

Tabel 17. Penjualan Buah Apel Lokal dan Apel Impor di Setiap Pedagang

Kios	Apel lokal (kg)	Apel impor (kg)
Kios 1 di Jl. Colombo	15	21
Kios 2 di Jl. Colombo	10	40
Kios 3 di Jl. Gambiraloka	10	10
Kios 4 di Jl. Gambiraloka	5-6	15
Kios 5 di Jl. Gambiraloka	5	10
Kios 6 di Jl. Sisingamangaraja	2,3	5
Kios 7 di Jl. Sisingamangaraja	4	6

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan pada tabel 17 diatas dapat diketahui bahwa penjualan buah apel impor dalam sehari lebih banyak dibandingkan buah apel lokal. Dengan demikian pemasar lebih banyak menyediakan buah apel impor dibandingkan buah apel lokal, karena buah apel lokal kurang banyak pembelinya sehingga pemasar akan menyediakan buah apel lokal secukupnya dan dapat diketahui bahwa penjualan buah apel lokal paling banyak yaitu kios di Jl. Colombo yng berada di sekitar Universitas Negeri Yogyakarta.